



**MORAL DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Oleh

**Linda Fatmawati
NIM 100210402012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**MORAL DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SI) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Linda Fatmawati
NIM 100210402012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

HALAMAN PENGAJUAN

**MORAL DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Linda Fatmawati
NIM : 100210402012
Angkatan Tahun : 2010
Daerah Asal : Lamongan
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 29 Maret 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002

Dosen Pembimbing II

Anita Widjajanti, S.S.M.Hum
NIP 19710402 200501 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Orang tuaku tercinta, Ayahanda Ach. Taufid dan Ibunda Aliyah, terima kasih untuk pengorbanan, kerja keras, semangat, perhatian, kasih sayang serta doa yang selalu tercurahkan kepadaku;
- 2) Guru-guruku dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah membimbing, mendidik, memberikan banyak ilmu dan wawasan, serta nasihat-nasihat dengan penuh kasih sayang;
- 3) almamater yang selalu kubanggakan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“bebas secara moral adalah bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukan”



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Linda Fatmawati

NIM : 100210402012

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Moral dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah di ajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 Desember 2017

Yang menyatakan,

Linda Fatmawati
100210402012

SKRIPSI

**MORAL DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Oleh

**Linda Fatmawati
NIM 100210402012**

Dosen Pembimbing I : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Moral dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 07 Desember 2017
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Furiodatul Husniah, S.S., M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002

Anita Widjajanti, S.S.M.Hum
NIP 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd
NIP 19670116 199403 1 002

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd
NIP 19571103 198502 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Moral Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy; Linda Fatmawati, 100210402012; 2017; 50 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moral ketertarikan peneliti terhadap moral yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* di karenakan tokoh memiliki moral yang patut ditiru yaitu peduli terhadap sesama, memiliki rasa kasih sayang, dan hubungan yang baik terhadap Tuhan dengan cara melalukan beribadah dan beriman. Moral yang baik dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* menceritakan tokoh yang mendekati diri kepada Tuhan. Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy menarik untuk diteliti karena tokoh utama banyak menggambarkan moral yang religius dalam menghadapi masalah dengan sabar dan tawakal yaitu dengan mendekati diri kepada Tuhan. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana unsur-unsur intrinsik (tokoh, tema, konflik, latar) dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, 2) bagaimana moral manusia terhadap diri sendiri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, 3) bagaimana moral manusia terhadap sesama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, 4) bagaimana moral manusia terhadap Tuhan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian ini mempergunakan jenis penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang dapat diartikan dalam bentuk setiap, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan moral dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*”. Data diambil dengan teknik dokumentasi dengan membaca secara berulang-ulang, reduksi data, analisis data serta penarikan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya

Habiburrahman El Shirazy dan diterbitkan oleh Republika-Basmala tahun 2004 dengan jumlah 419 halaman.

Hasil penelitian ini adalah analisis unsur intrinsik meliputi, tokoh, tema, konflik dan latar yang mempunyai keterkaitan. Berdasarkan tokoh, tema, konflik dan latar, Fahri memiliki moral manusia terhadap diri sendiri yaitu bijaksana dalam hal menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan sabar dalam menghadapi cobaan, tidak membalas buruk perbuatan orang lain, moral manusia terhadap sesama yaitu peduli dengan sesama dalam bentuk perhatian dan kasih sayang, moral manusia terhadap Tuhan yaitu percaya kepada Tuhan percayaan berarti anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata dan berdoa adalah permohonan atau harapan, permintaan yang ditunjukkan kepada Tuhan. Tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah Fahri. Tema dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah tentang cinta yang religius. Konflik yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah Fahri dituduh memperkosa seorang gadis Mesir yaitu Noura dan latar dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Adapun hasil dari kajian moral yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah (1) hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi bijaksana yang menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan sabar untuk menghadapi cobaan; (2) hubungan manusia dengan sesama yang meliputi kasih sayang antarsesama manusia yang memperindah hidup bukan hanya s dan peduli; (3) hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi taat kepada Tuhan dengan cara beribadah dan berdoa.

Saran yang dapat diberikan: (1) Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dengan kajian yang tidak hanya terbatas pada novel dan moral; (2) Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebaiknya memanfaatkan hasil sebagai bahan untuk diteliti; (3) Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sebaiknya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar apresiasi sastra kepada peserta didik di sekolah.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Moral Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S.,M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan perhatian selama penulis menjadi mahasiswa;
- 5) Furoidatul Husniah,S.S.,M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Utama, Anita Widjajanti, S.S.,M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Anggota, Dr. Arief Rijadi, M.Si.,M.Pd selaku Dosen Penguji dan Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd selaku Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi saran dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 6) segenap dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya;
- 7) rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember 2010 yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa demi kesuksesan bersama;
- 8) yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa Amir Triono;

- 9) sahabat-sahabatku, Atiqoh Muharromah, Rendra Puspa Kustanto, M. Irfan Hasbul, Luluk Nuroida, Agung Derbyansyah, Fajar, Sheyren, Yesy, Kartika, Mbak Jeaneddynove Prima Andiyani, Ardikha Mulasari, Rio Dwi Karisma, yang telah memberikan saran, motivasi, semangat dan doa;
- 10) adik-adik tercintaku, Anitha Othavian, Desita Nuri Isroliana, Yeni Wijayanti, Suci Rahmawati Ristiana, yang selalu memberi dukungan dan semangat.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah mereka berikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 07 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

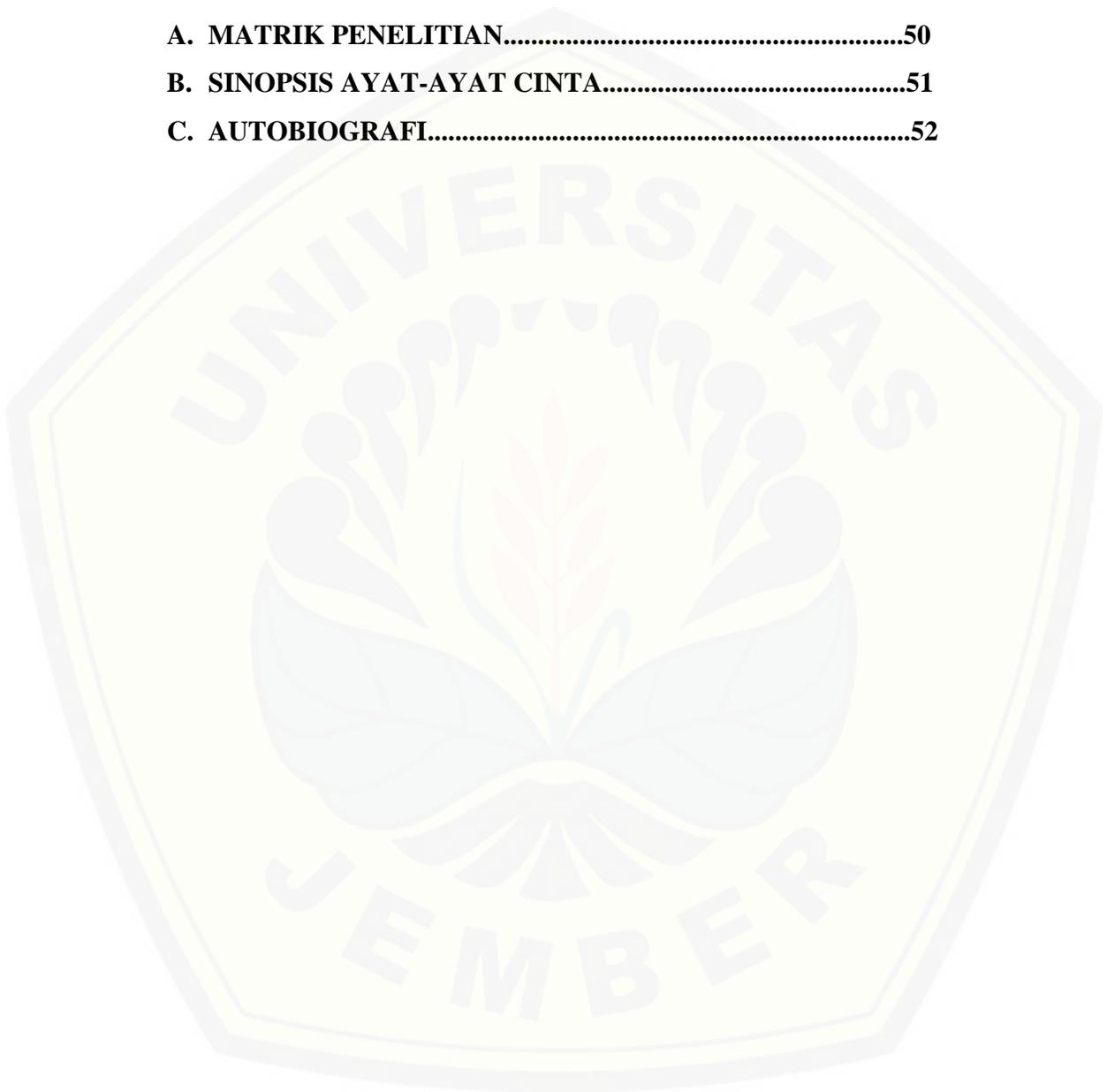
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian sebelumnya yang relevan	7
2.2 Unsur Intrinsik Novel.....	8

2.2.1 Tema.....	8
2.2.2 Tokoh.....	10
2.2.3 Konflik.....	12
2.2.4 Latar.....	13
2.3 Novel.....	14
2.3.1 Ciri-ciri Novel.....	15
2.4 Nilai Moral.....	16
2.4.1 Pengertian Moral.....	16
2.4.2 Pengertian Nilai Moral.....	17
2.4.3 Macam Nilai Moral.....	19
2.5 Peran Sastra Dalam Pendidikan Moral	21
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.2.1 Data.....	23
3.2.2 Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.5 Instrumen Penelitian	26
3.6 Prosedur Penelitian.....	27
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Unsur Intrinsik Dalam Novel.....	29
4.1.1 Tema.....	29

4.1.2 Tokoh.....	31
4.1.3 Konflik.....	33
4.1.4 Latar.....	34
4.2 Moral Manusia Terhadap Diri Sendiri.....	41
4.2.1 Bijaksana.....	41
4.2.2 Sabar.....	42
4.3 Moral Manusia Terhadap Sesama	42
4.3.1 Peduli.....	43
4.3.2 Kasih Sayang.....	43
4.4 Moral Manusia Terhadap Tuhan.....	44
4.4.1 Berdoa Kepada Tuhan.....	45
4.4.2 Beriman Kepada Tuhan	45
BAB 5 Kesimpulan Dan Saran	
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN.....	50
B. SINOPSIS AYAT-AYAT CINTA.....	51
C. AUTOBIOGRAFI.....	52



BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang, (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Berikut pemaparannya.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lahir karena adanya pengalaman kehidupan yang disusun dengan rapi oleh pengarang dalam sebuah ungkapan pikiran dengan menggunakan oleh bahasa. Hal tersebut kemudian disampaikan dalam sebuah bentuk deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus pengetahuan lainnya. Selaras dengan pendapat Siregar (2005:3) yang menyampaikan bahwa karya sastra adalah “Luapan perasaan dan pengalaman hidup pengarang maupun orang lain yang dituangkan dalam tulisan untuk disampaikan ke tengah-tengah masyarakat agar dapat dibaca dengan nikmat”.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel memiliki pencitraan yang lebih luas dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Novel seperti halnya karya sastra lain juga mengungkapkan masalah kehidupan manusia dengan segala permasalahannya. Pengarang menghayati berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan penuh kesungguhan, kemudian diungkapkan kembali melalui fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2000:3). Novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan novel percintaan yang di dalamnya terdapat moral yang dapat diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu novel dibentuk oleh dua unsur didalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik dapat dikatakan sebagai unsur pembangun karya sastra itu sendiri meliputi penokoham, plot, latar, sudut pandang, pencitraan, gaya bahasa dan sebagainya. Unsur ekstrinsik dapat disebut sebagai unsur pembangun yang terdapat di luar karya itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra, dan unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, psikologi pengarang dan sebagainya.

Menganalisis suatu karya sastra dapat dimulai dengan memahami unsur-unsur pembentuk karya sastra itu sendiri. Satu pembentuk yang harus dipahami yaitu unsur instrinsiknya Nurgiyantoro (2002:23) menyatakan “unsur intrinsik merupakan unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur tersebut secara faktual atau (secara langsung) membangun cerita. Selanjutnya Nurgiyantoro (2002:25) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur fiksi yang secara faktual (secara langsung) dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Berdasarkan pendapat di atas bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membentuk, membangun, dan menunjukkan sosok cerita dalam sebuah karya fiksi.

Berdasarkan pada pendapat yang sudah dituliskan di atas maka objek penelitian yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tokoh, tema, konflik, dan latar. Keempat unsur tersebut dijadikan sebagai objek penelitian karena unsur-unsur yang sudah disebutkan dapat mewakili gambaran cerita serta mempunyai keterkaitan dalam karya sastra, sehingga membuat cerita yang terdapat didalam novel menjadi lebih hidup.

Bahan penelitian yang di gunakan peneliti yaitu novel karya H. Habiburrahman El Shirazy, Lc. Pg.D., pengarang lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976, H. Habiburrahman El Shirazy, Lc. Pg.D. adalah novelis Indonesia. Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar Mesir juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Karya-karyanya banyak diminati tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Komunitas Muslim di Amerika Serikat. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.

Moral merupakan ajaran tentang baik/buruk, sikap perbuatan, akhlak dan budi pekerti manusia. Nurgiyantoro (2005:265-266) berpendapat bahwa moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal baik. Baik disini dalam arti baik menurut sudut pandang manusia dalam berperilaku. Hal ini diperkuat dengan menyatakan

Magnis-Suseno (dalam Budianingsih, 2004:24) yang menyatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik/buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Dilain pihak, pembelajaran moral diberikan dengan mempertimbangkan berbagai alasan. Salah satu alasan yang kuat mengapa pembelajaran moral perlu diberikan adalah karena banyaknya perilaku penurunan moral yang saat ini terjadi di kalangan anak muda. Perilaku penurunan moral tersebut diantaranya seperti banyak terjadinya tindakan kekerasan dan anarki, pengabdian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, sikap merusak diri, penggunaan bahasa yang kurang baik, dan lain sebagainya. Mengetahui akan hal tersebut, pemahaman tentang moral perlu diberikan sedini mungkin.

Nurgiyantoro (2005:266) menyatakan bahwa terdapat beberapa penggolongan moral, jika dilihat dari sudut persoalan hidup manusia. Secara garis besar penggolongan tersebut antara lain : (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Moral mengacu pada kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia, tidak heran apabila moral selalu berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia.

Berdasarkan penggolongan moral tersebut dapat dimengerti bahwa cakupan moral dalam kehidupan manusia sangatlah kompleks. Mulai dari moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri sampai dengan moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Hal menunjukkan bahwa pembelajaran tentang moral sangatlah penting untuk diberikan sejak usia dini guna memberikan pemahaman tentang moral itu sendiri.

Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh. Pengarang memaparkan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra secara langsung maupun tak langsung. Penyampaian moral secara langsung pengarang akan memaparkan moral secara tertulis dalam sebuah karya sastra, sedangkan pemaparan moral secara tak langsung pengarang

memaparkannya melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog dan tingkah laku yang terdapat dalam cerita tersebut.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* menceritakan perjalanan Fahri dalam menuntut ilmu di Kairo Mesir dan kisah percintaannya, dengan berbagai macam kelebihan dan keunikan sehingga novel *Ayat-Ayat Cinta* menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Kelebihan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah ceritanya bagus, siapa saja bisa membacanya.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* diambil sebagai bahan penelitian karena di dalam novel terdapat moral yang bermanfaat bagi pembaca dan penikmat karya sastra. Novel *Ayat-Ayat Cinta* menghadirkan cerita yang romantis. Hal tersebut dapat diketahui dari paparan berikut:

“.....Kuusap airmatanya dengan ujung jilbabnya, pelan kubisikkan padanya sebuah harapan.
*Sayang, tancapkan dalam hati
walau tak kini
esok insya Allah terjadi
kita akan bulan madu lagi
berkali kali
lebih indah dari yang telah kita lalui
apalagi di sorga nanti
walau tak kini
esok insya Allah terjadi
selama cinta kita tak pernah mati
selama iman masih terpatri dalam diri”.*
(Habiburrahman 2004:331)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Fahri digambarkan pengarang sebagai laki-laki yang romantis dan bertanggung jawab terhadap pasangannya (istrinya).

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazyy dipilih sebagai bahan kajian karena novel tersebut memuat ajaran moral dalam kehidupan, sehingga mampu memberikan pengetahuan tentang ajaran moral dan unsur-unsur pembangun (unsur intrinsik) di dalamnya yang menarik. Dengan demikian penelitian dengan judul “Moral dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazyy” bisa dilakukan sebagai sebuah penelitian skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik (tokoh, tema, konflik, latar) dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy?
- 2) Bagaimanakah moral manusia terhadap diri sendiri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy?
- 3) Bagaimanakah moral manusia terhadap sesama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy?
- 4) Bagaimanakah moral manusia terhadap Tuhan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik (tokoh, tema, konflik, latar) dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy.
- 2) Mendeskripsikan moral manusia terhadap diri sendiri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy.
- 3) Mendeskripsikan moral manusia terhadap sesama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy.
- 4) Mendeskripsikan moral manusia terhadap Tuhan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut :

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar alternatif sekaligus media dalam mengajarkan dan menanamkan moral dan unsur-unsur pembangun sastra.

- 2) Bagi peneliti lain yang sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan pembahasan yang lebih luas.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang moral dalam novel serta unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (novel), dan dapat meningkatkan kualitas moral di masyarakat, terutama anak bangsa.

1.5 Definisi operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah atau kata kunci yang terkandung dalam judul penelitian dan kata sulit lain yang terkait dengan kajian ini, maka penulis memberikan pengertian istilah atau kata kunci yang dimaksud sebagai berikut :

- 1) Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti atau susila.
- 2) Moral manusia terhadap diri sendiri merupakan segala sesuatu menyangkut pribadinya sebagai manusia.
- 3) Moral manusia terhadap sesama merupakan bagaimana manusia berlaku sebagai manusia terhadap manusia lain (sesamanya).
- 4) Moral manusia terhadap Tuhan adalah sikap atau perilaku manusia dalam melaksanakan perintah dan larangan Tuhan sesuai dengan agama yang dianut.
- 5) Unsur intrinsik novel merupakan unsur yang terdapat dalam novel dan memiliki keterkaitan antarunsur. Pada penelitian ini unsur intrinsik dibatasi pada tokoh, latar, tema dan konflik.
- 6) Novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah mengisahkan tentang cinta yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral yang dapat diambil dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya Habiburrahman El Shirazy dengan tebal 419 cetakan ke 4 dengan penerbit Republika-Basmala.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) penelitian yang relevan (2) unsur-unsur novel (3) novel (4) nilai moral (5) peran sastra dalam pendidikan moral. Berikut pemaparannya.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang relevan

Penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu tentang nilai-nilai moral dalam karya sastra (novel) pernah dilakukan sebelumnya oleh Heru Mukti Bijaksono pada tahun 2014 dengan judul “Penokohan Dalam Cerpen-Cerpen Koran Kompas Karya Triyanto Triwikromo” pada penelitian tersebut ditemukan unsur-unsur pembangun sastra (unsur Intrinsik).

Kedua Siti Nur Kiptiyah pada tahun 2012 dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ratu Rara Kencanawungu Karya Sri Sayekti”. Pada penelitian tersebut ditemukan nilai-nilai moral yang meliputi: (1) nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi, nilai keimanan, (2) nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia meliputi: kasih sayang, peduli kepada sesama, dan rasa hormat, (3) nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam meliputi: kesadaran akan kewajiban untuk melindungi dan merawat alam.

Ketiga, Rizki Aryono pada tahun 2013 dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki”. Objek penelitiannya adalah dongeng yang ada di wilayah Eks-Karesidenan Besuki. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Fokus penelitian tersebut adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki. Sumber data yang diperoleh dari kumpulan dongeng yang ada di wilayah Eks-Karesidenan Besuki.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, penelitian tentang nilai-nilai moral sudah pernah dilakukan. Hal mendasar yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah objek yang dikaji berupa novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dan objek kajian masalah yang

berbeda. Yaitu pengkaitan unsur-unsur karya sastra dengan moral yang ada dalam karya sastra.

2.2 Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai bentuk karya sastra merupakan jalan hidup yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Novel memiliki unsur-unsur yang pada dasarnya turut serta membangun keutuhan atau totalitas cerita.

Sebuah karya sastra merupakan totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Salah satunya adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. “Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita” (Anoegrajekti, 2006:4). Unsur intrinsik novel yang dikaji dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah tema, tokoh utama, konflik dan latar. Pemilihan keempat unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini karena dari keempat unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan lebih banyak menonjolkan nilai moral sebagai bentuk kajian yang akan diteliti. Adapun uraian lebih jelasnya, sebagai berikut.

2.2.1 Tema

Keberadaan tema di dalam sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya, pengarang mengemukakan makna kehidupan, serta mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan yang ada di dalam karya sastra.

a. Pengertian Tema

Tema selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, relegius, dan sebagainya. Menurut Anoegrajekti (2006:46) tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Terkadang tema didukung oleh pelukisan watak dalam karya yang tersirat dalam lakon tokoh. Tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur

sehingga keberadaan tema dalam karya sastra sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan.

Abdurrosyid (2009) menyatakan, “tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita sehingga menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu. Termasuk pola berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema ada yang dinyatakan secara eksplisit dan ada pula yang dinyatakan secara implisit”.

Sementara Ibrahim (1986:53) menyatakan, “persoalan yang dihadirkan pengarang, sering dengan pemecahan persoalan itu sekaligus. Sebuah novel biasanya ditemui di samping tema pokok/tema sentral juga terdapat tema-tema kecil yang lain. Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi dasar suatu cerita”.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari suatu karya dan berperan sebagai pangkal tolak pengarang.

b. Jenis-jenis Tema

Pada hakikatnya, tema merupakan makna yang dikandung dalam cerita atau secara singkat sebagai makna cerita. Sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (1995:82-83) yang menyatakan, “Tema dibagi dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor”. Adapun penjelasan mengenai kedua tema tersebut sebagai berikut.

1. Tema Mayor

Menurut Maslikatin (2007:24) tema mayor adalah makna pokok yang menjadi gagasan umum karya sastra tersebut. Tema-tema cerita pada karya sastra diambil dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang diambil oleh pengarang seringkali berhubungan dengan ideologi pengarang, latar belakang sosial, budaya, agama, dan latar belakang pendidikan. Tema terdapat dalam keseluruhan isi cerita sehingga pemahaman antara seorang penikmat satu dengan penikmat yang lain tidak sama. Menurut Esten (1990:92) ada tiga kriteria dalam menentukan tema mayor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melihat persoalan yang menonjol.
- 2) Melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik.
- 3) Melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Berdasarkan kriteria di atas, tema mayor adalah gagasan umum sebuah karya sastra. Penelitian ini menggunakan teori Esten sebagai acuan untuk menentukan tema mayor dalam novel.

2. Tema Minor

“Tema minor adalah makna-makna tambahan sebagai tema-tema tambahan” (Nurgiyantoro, 1995:83). Tema disajikan secara implisit, sehingga menuntut kejelian pembaca dalam menentukannya. Pengarang memberi nama tokoh dalam karya sastra untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan dan memperjelas karakter tokoh, (Minderop, 2011:8). Hal ini sesuai dengan pendapat Esten (1990:21) yang memberikan langkah-langkah untuk menentukan tema minor sebagai berikut.

- (1) Menentukan ide-ide perwatakan dalam cerita.
- (2) Menentukan hubungan waktu pencitraan.
- (3) Menentukan konflik antar tokoh cerita.

Tema minor menjadi tema tambahan yang mendukung tema mayor. Tema minor dapat dilakukan dengan memahami dari setiap unsur-unsur dalam karya sastra dan setiap pokok pikiran dalam kalimat yang dibuat oleh pengarang. Berdasarkan kedua pendapat di atas, penelitian ini menggunakan teori Esten sebagai acuan untuk menganalisis tema minor dalam novel.

2.2.2 Tokoh

Sebuah karya sastra tidak akan terbentuk tanpa adanya tokoh cerita. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang diciptakan oleh pengarang.

a. Pengertian Tokoh

Tokoh-tokoh dalam fiksi memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan pada pembaca. Sebagai penyampaian pesan, pembangunan setiap tokoh dilakukan pengarang dengan menempatkan posisi strategis. Tokoh-tokoh dibangun dengan menempati posisi tertentu yang memungkinkannya menjadi media penyampaian pesan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) menyatakan, “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya”. Sementara Endaswara (dalam Minderop, 2011:81) berpendapat bahwa tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Tokoh adalah eksekutor dalam sastra. Dengan mempelajari tokoh, pembaca akan mampu menelusuri jejak psikologisnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

b. Jenis-jenis Tokoh

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya tokoh, Nurgiyantoro (1995:176) membagi tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. “Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian” (Nurgiyantoro, 1995:177). Untuk menentukan tokoh utama, menurut Esten (1990:90) ada tiga cara, sebagai berikut.

- (1) Tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.
- (2) Dilihat dari persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan.
- (3) Tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Berdasarkan teori di atas, penelitian ini menggunakan teori Esten untuk menentukan tokoh utama di dalam novel. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis Fahri sebagai tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, karena tokoh utama sebagai sosok pria, memiliki daya tarik untuk kebanyakan wanita dalam lingkungannya. Oleh karena itu, Fahri dinilai tepat untuk menganalisis tokoh utama tersebut.

2.2.3 Konflik

Kehidupan selalu dihadapkan akan sebuah konflik, baik bersumber dari diri sendiri atau orang lain. Begitu juga dalam sebuah karya sastra yang di dalam penceritaannya terdapat konflik.

a. Pengertian Konflik

Konflik merupakan permasalahan yang terjadi dalam suatu cerita. Wellek dan Warren (dalam Maslikatin, 2007:57) menyatakan, “Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi balasan”. Selain itu, konflik membuat suatu cerita menegang sehingga cerita dapat lebih bernilai” (Tarigan, 1984:134).

b. Jenis-jenis konflik

Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi lima macam. Kelima konflik tersebut sebagai berikut.

1) Konflik antara manusia dan manusia

Konflik antara manusia dan manusia bisa menjadi antara dua orang atau lebih. Konflik antar manusia dan manusia biasanya mengarah pada perkelahian atau pertengkaran.

2) Konflik antara manusia dengan masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat terjadi apabila seseorang atau lebih, bertentangan dengan sekelompok orang. Konflik antara manusia dan

masyarakat biasanya terjadi beda pendapat yang menyebabkan pertentangan.

3) Konflik antara manusia dan alam

Konflik antara manusia dan alam terjadi apabila manusia berhadapan dengan kekuatan alam, kekuatan yang berada di luar jangkauan kekuatannya, misalnya bencana banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan badai.

4) Konflik antara satu ide dengan ide yang lain

Konflik antara satu ide dengan ide yang lain adalah pertentangan ide antara satu orang atau lebih. Konflik ini disebut konflik internal karena berada di luar tataran ide.

5) Konflik antara seseorang dan kata hatinya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi apabila seorang tokoh harus berperang dengan pikiran dan perasaannya sendiri. Konflik ini terjadi apabila seseorang berkonflik dalam hatinya untuk memutuskan sesuatu.

Berdasarkan jenis-jenis konflik di atas, penelitian ini difokuskan pada pengidentifikasian konflik antara manusia dan manusia dan konflik antara seseorang dan kata hatinya, sebagai alat untuk mengkaji tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

2.2.4 Latar

Penggambaran suasana waktu dan tempat dalam sebuah cerita dapat disebut sebagai latar. Berdasarkan pendapat Suroto (1989:94) “latar menggambar situasi tempat dan waktu, serta suasana terjadinya peristiwa. Latar dapat memberikan gambaran suasana cerita secara jelas”. Hal ini bertujuan agar pembaca mudah memahami cerita dalam sebuah karya fiksi. Nurgiyantoro (2000:227-237) menerangkan unsur latar dapat di bedakan menjadi tiga unsur sebagai berikut:

1. Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang di ceritakan pada sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, mungkin lokasi tertentu harus mencerminkan sifat dan geografis tempat yang bersangkutan.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya digabungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitkan dengan peristiwa sejarah. Menurut genetee (dalam Nurgiyantoro, 2000:67) dapat bermakna ganda : di satu pihak menyanan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi

2.3 Novel

Novel merupakan prosa fiksi yang diciptakan berdasarkan hasil pemikiran/ide/gagasan dari seorang pengarang dengan tujuan serta ketentuan tertentu. Kata *Novel* berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” (Tarigan, 1993:164). Dikatakan baru karena kemunculannya setelah jenis-jenis sastra yang lain (puisi dan drama). Dalam “The American College Dictionary” bahwa “*Novel* adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representif dalam suatu alur suatu keadaan yang agak kacau atau kusut” (Tarigan, 1993:165).

Menurut Bedudu dan Zain (dalam Aziez dan Abdul, 2010:2), “Novel adalah cerita dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya”. Senada dengan pendapat tersebut, Hornby (dalam Aziez dan Abdul, 2010:2) menyatakan, “Novel adalah sebuah cerita dalam bentuk prosa, yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih, baik tentang tokoh-tokoh rekaan maupun historis”, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh-tokoh yang berangkat dari realitas sosial dan mencoba mengangkat moral, yang hidup di dalam masyarakat sehingga novel memungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat dan ruang. Melalui novel, pembaca diajak melakukan eksplorasi dan penemuan diri. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian untuk para novelis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang panjang dan isinya mengetengahkan berbagai peristiwa dengan permasalahan yang sangat kompleks dan menampilkan tokoh-tokoh dengan perwatakannya, serta bersifat realistis.

2.3.1 Ciri-ciri Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dilihat dari segi jumlah ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Selain itu, dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Kekomplekan novel dapat dilihat dari ciri-ciri novel.

Berdasarkan unsur pembentuknya Nurgiyantoro (2002:12-13) mencirikan novel sebagai berikut:

- a. Adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarangnya, umumnya memiliki lebih dari satu plot: terdiri satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi inti persoalan yang menceritakan sepanjang karya itu, sedangkan sub-subplot adalah berupa (munculnya) konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempetegas, dan mengidentensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks.
- b. Menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan satu tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan).
- c. Novel memiliki kedetailan dalam penggambaran tokoh dan jumlah tokoh lebih banyak.
- d. Novel dapat melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan pasti.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas maka dapat digaris bawahi bahwa ciri-ciri novel meliputi panjang cerita yang bebas karena ditentukan oleh kreativitas pengarang dalam mengembangkan jalan cerita, terdapat lebih dari satu tema yang terdiri dari tema utama dan tema tambahan, memiliki kedetailan yang lengkap sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tokoh dan keadaan latar.

2.4 Nilai Moral

Pada subbab ini dipaparkan mengenai (1) pengertian moral, (2) pengertian nilai moral, (3) macam nilai moral. Berikut pemaparan secara lengkapnya.

2.4.1 Pengertian Moral

Secara etimologi kata “moral” sama dengan etimologi kata “etika”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti kesusilaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, moral berasal dari bahasa Latin, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani. Moral lebih banyak bersifat praktik sedangkan etika bersifat teori. Moral merupakan suatu kebenaran atau kesalahan dari perbuatan yang dilakukan

manusia. Sebagaimana Poespoprodjo (1999:118) mengatakan bahwa “Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk”. Sejalan dengan Nurgiyantoro (2005:265), mengungkapkan bahwa moral berurusan dengan masalah baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Moral dapat juga diartikan sebagai etika dalam tingkah laku seseorang. Orang yang bermoral dapat diartikan sebagai orang yang memiliki sikap baik dari lahir dan batin. Maksudnya adalah orang yang baik, memiliki sikap lahir yang baik dan juga sikap batin yang baik pula. Sebaliknya orang tak bermoral diartikan sebagai orang yang memiliki sikap buruk dari lahir dan batin. Sikap lahir merupakan wujud dari sikap hati nurani manusia sedangkan sikap batin yang dimaksudkan adalah menyangkut hati nurani manusia.

Manfaat moral dalam dalam masyarakat adalah untuk mengarahkan tingkah laku, memberikan pedoman menyangkut bertingkah laku, sebagai alat untuk menilai tingkah laku, serta memberikan sanksi terhadap perbuatan yang dianggap menyimpang. Sebagaimana menurut Garbarino dan Brofenbrenner (Noor, 2012:57) mengungkapkan bahwa “Jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut”. Mengingat pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat, maka penanaman dan pengajaran moral sejak usia dini perlu diberikan. Penanaman dan pengajaran moral terhadap anak usia dini memiliki kedudukan dan peran yang strategis dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan dalam kehidupan yang datang. Oleh karena itu, penanaman dan pengajaran tentang moral penting untuk diberikan. Mengingat moral merupakan pondasi yang kuat sebagai bekal anak untuk menjalani kehidupan kelak ketika dewasa.

2.4.2 Pengertian Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai paling tinggi menurut (Bertens, 2013:114). Nilai moral selalu berkaitan dengan pribadi manusia. Nilai-nilai moral mengakibatkan

bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah. Ciri-ciri nilai moral menurut Bertens (2013:114) yaitu sebagai berikut:

a. Berkaitan dengan Tanggungjawab

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai moral mengakibatkan manusia bersalah dan tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan. Jadi, manusia sendiri yang menjadi sumber moralnya. Manusia sendiri yang akan membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral.

b. Berkaitan dengan Hati Nurani

Mewujudkan nilai moral merupakan imbauan dari hati nurani manusia. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai moral yang menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menceentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

c. Mewajibkan

Nilai moral mewajibkan kita dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dalam nilai moral terkandung suatu perintah. Artinya, nilai moral mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Misalnya kejujuran mewajibkan kita untuk mengembalikan barang yang kita pinjam, suka tidak suka barang itu harus dikembalikan begitu saja. Keharusan itu berlaku mutlak tanpa syarat. Kalau pemain bulu tangkis ingin menang dalam perlombaan, dia harus berlatih keras, tapi keharusan itu hanya berlaku dengan syarat “jika ingin menang”. Sedangkan nilai moral tidak seperti itu. Nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai moral menyangkut pribadi manusia sebagai keseluruhan atau totalitas. Jadi, orang yang tidak mengakui nilai moral mempunyai cacat sebagai manusia.

d. Bersifat formal

Nilai moral bersifat formal karena nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai yang murni terlepas dengan nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksud dengan mengatakan bahwa nilai-nilai moral bersifat formal. Misalnya seorang pedagang berperilaku moral (mewujudkan nilai-nilai moral) sambil mengerjakan nilai-nilai ekonomis. Seorang dokter berusaha sebaik-baiknya memulihkan kesehatan pasien (kesehatan sebagai nilai manusiawi yang sangat penting).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pengertian nilai moral adalah sesuatu yang diyakini tentang baik, buruk, benar, salah, dan juga manfaat yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan manusia sebagai manusia.

2.4.3 Macam Moral

Nurgiyantoro (2005:266), mengatakan bahwa dilihat dari persoalan dalam kehidupan manusia, moral terbagi atas hubungan-hubungan tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hubungan-hubungan tersebut diantaranya adalah:

1) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Manusia merupakan makhluk individu utuh yang terdiri atas jiwa dan badan sehingga manusia mempunyai pendapat sendiri, mencintai diri sendiri, dan menentukan mana yang baik-buruk untuknya. Akal yang dimiliki, manusia menimbang dan menentukan baik buruknya suatu perbuatan, tindakan atau tingkah laku. Kemudian tingkah laku tersebut yang membedakan dengan individu lainnya. Perbedaan itu karena masing-masing individu mempunyai kepentingan, kehidupan, minat, dan bakat yang berbeda-beda. Gambaran mengenai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri diantaranya yaitu: sabar, tidak putus asa, rajin, rasa ingin tahu, jujur, pemberani. Gambaran hubungan tersebut dapat dilihat dari perilaku yang menunjukkan hubungan menyangkut keadaan psikologi yang dialami manusia.

2) Hubungan manusia dengan sesama

Manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak hidup sendiri. Manusia memiliki ketergantungan kepada manusia lain. Hubungan manusia dengan sesama merupakan sebuah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Dengan kesadaran ini membuat manusia berlaku tidak egois serta memiliki rasa simpati dan empati pada orang lain. Gambaran moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama diantaranya yaitu: tolong menolong, pemaaf, berbakti kepada kedua orang tua, musyawarah, kasih sayang, peduli terhadap orang lain, cintai damai, menghormati tamu, suka berbagi. Moral hubungan manusia dengan sesama merupakan hubungan yang diciptakan antara masing-masing individu karena merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan merasa tidak bisa hidup sendiri.

3) Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan penciptanya. Moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan adalah moral religius. Moral religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan manusia yang didasarkan pada moral ketuhanan dan ajaran agamanya. Hal ini berkaitan bagaimana manusia selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Gambaran moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan adalah ibadah, akhlak dan keteladanan.

Nurgiyantoro (2005:267) menambahkan dalam sebuah novel atau cerita pendek anak dapat juga ditemukan sejumlah moral yang ingin disampaikan dalam kategori yang berbeda. Namun, kategori atau varian mana yang lebih intensif berbeda antara cerita fiksi yang satu dengan cerita fiksi yang lain. Jadi, tidak semua cerita selalu mengandung moral yang sama. Setiap cerita memiliki moral dengan kategorinya sendiri. Misalnya pada novel *Ayat-Ayat Cinta*.

2.5 Peran Sastra dalam Pendidikan Moral

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan yang ada di sekitar manusia, karena sastra merupakan cermin kehidupan yang ada dalam nyata yang disampaikan lewat bahasa yang indah. Sebagaimana menurut Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005:4), mengatakan bahwa sastra itu pada hakikatnya merupakan citra kehidupan dan gambaran kehidupan. Citra kehidupan dapat dipahami sebagai gambaran tentang model-model kehidupan yang nyata. Artinya model-model kehidupan yang dikisahkan lewat cerita sastra merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau perumpamaan dalam kehidupan yang nyata. Cerita dalam sastra dikreasikan berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman, dan penghayatan terhadap berbagai kehidupan yang faktual.

Sastra menghadirkan berbagai moral kehidupan, salah satunya adalah moral dalam kehidupan sehari-hari. Moral dalam karya sastra merupakan sarana untuk menanamkan dan mengajarkan tentang ajaran yang diyakini benar oleh masyarakat pada masa itu. Sejalan dengan Nurgiyantoro (2005:265), menyatakan bahwa kehadiran moral dalam suatu karya sastra dapat dipandang sebagai suatu sarana terhadap perilaku moral. Moral diperoleh dalam suatu karya sastra melalui sikap, tingkah laku, dan perilaku konkret yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Melalui sikap, dan tingkah laku tokoh dalam karya sastra pembaca dapat mengambil hikmah dan teladannya.

Hikmah dan teladan yang diperoleh ketika membaca karya sastra, selalu dalam pengertian baik. Apabila dalam suatu karya sastra ditemukan sikap dan perilaku tokoh kurang baik, bukan berarti pengarang mengajarkan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak demikian, tetapi agar perilaku yang kurang baik tersebut tidak tiru atau tidak dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (1995:323), sikap baik dan kurang baik yang ditampilkan tokoh tersebut hanyalah model. Model yang kurang baik, sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti atau dicenderung oleh pembaca karya sastra.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi : (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) dan prosedur penelitian. Berikut pemaparannya.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan moral, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari penelitian eksperimen) dimana seorang peneliti sebagai instrumen kunci, teknik penelitian data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiono, 2013:24), sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau ilmiah dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti (Ratna 2004:46). Dalam penelitian ini dipergunakan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang dapat diartikan dalam bentuk, kalimat-kalimat, dan paragraf yang mengungkapkan moral dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*”.

Pendekatan moral berasal dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan sastra dihadirkan di tengah-tengah masyarakat penikmat karya sastra (pembaca) dengan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Dengan menggunakan pendekatan moral ini, peneliti hendak melihat sampai dimana sebuah karya sastra memiliki moral. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat untuk menentukan kebaikan dan keburukan, karena itu, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan

istimewa dalam kegiatan ataupun kehidupan di sebuah masyarakat (Semi 1993:71).

Unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, tema, konflik, dan latar dalam penelitian ini diidentifikasi menggunakan jenis penelitian deskriptif. Nawawi (1996:73) menyatakan “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan yang sebenarnya”. Hasil dalam penelitian ini akan mendeskripsikan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraf yang mengidentifikasi tokoh, tema, latar, konflik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

3.2 Data dan Sumber Data

Setiap penelitian selalu mengupayakan diperolehnya data dan sumber data yang sesuai, tepat dan terpercaya. Berikut ini adalah data dan sumber data yang digunakan penelitian.

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berisi, kalimat-kalimat, dan paragraf dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang mengindikasikan moral dan unsur-unsur intrinsik. Data tersebut dapat berasal dari dialog antar tokoh dalam cerita, penjelasan tokoh lain, dan penjelasan dari pengarang.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang didapat dari suatu data dalam penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh republik-basmala pada tahun 2004 dengan jumlah 419 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2002:206) teknik dokumentasi merupakan pencarian data terhadap berbagai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan sebagainya. Penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data secara selektif. Langkah-langkah yang dipergunakan peneliti adalah sebagai berikut:

(1) membaca dengan seksama dan berulang-ulang novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai bahan yang diteliti untuk mendapatkan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang mengandung nilai moral dan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, (2) dalam instrumen pengumpulan, data diklasifikasikan dapat di kategorikan sesuai dengan permasalahan yang di teliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, tahap berikutnya ialah analisis data dengan tujuan untuk mengorganisir data sehingga dapat memberi arti dan makna yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Pendekatan moral yang di pergunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, pendekatan moral adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacannya (Pradopo, 1994). Dalam praktiknya, pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyaknya nilai-nilai tersebut terkandung dalam karya sastra maka semakin tinggi nilai karya sastra tersebut bagi pembacannya.

Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan moral untuk mendiskripsikan kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraf yang didalamnya

terdapat nilai-nilai moral dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan tahap analisis data yang meliputi:

a. Membaca.

Membaca adalah tahap awal dalam proses pengkajian karya sastra. Hal itu disebabkan dengan membaca akan diketahui bagaimana isi cerita dan maksud yang hendak disampaikan pengarang dalam menulis karya sastra tersebut. Ada dua tahap membaca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca secara heuristik dan membaca secara hermeneutik.

Membaca heuristik merupakan membaca tahap awal. Pradopo (dalam Jabrohim, 2001:84) menyatakan, “Membaca heuristik adalah membaca berdasarkan struktur keahasaannya”. Melalui kegiatan membaca heuristik, diperoleh pemahaman mengenai struktur novel *Ayat-Ayat Cinta* seperti tema, tokoh, latar dan konflik, akan tetapi pada penelitian ini difokuskan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa tema, tokoh utama, latar, dan konflik.

“Membaca hermeneutik adalah teknik membaca karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya” (Teeuw, 1989:123). Membaca hermeneutik dilakukan dengan cara membaca struktur keahasaan novel yang digabungkan dengan konsep-konsep yang ada di luar novel. Pada penelitian ini digunakan konsep pendekatan moral dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

b. Deskripsi

Deskripsi merupakan upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti dengan mudah dan sederhana. Deskripsi dilakukan dengan langkah mengurai data, kemudian menganalisis, memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai keterjalinan antar unsur-unsur intrinsik novel yang memperlihatkan aspek pada tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses untuk menafsirkan suatu teks karya sastra. Abrams (dalam Pradopo, 2001:93) menyatakan, “Interpretasi adalah penafsiran karya sastra”. Hal ini sejalan dengan Atmazaki (1993:13) yang menyatakan bahwa, “Apresiasi dapat berupa kegiatan mental atau kegiatan pembahasan mengenai karya sastra secara tertulis “. Kegiatan interpretasi ini bertujuan untuk menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, maupun wacana dalam bentuk tertulis yang menunjukkan keterjalinan antar unsur-unsur intrinsik pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

d. Apresiasi

Atmazaki (1993:134) menyatakan, “Apresiasi adalah kegiatan memberikan pertimbangan terhadap objek yang diapresiasi dengan memperhatikan secara implisit unsur penilaian”. Sementara Saryono (dalam Zakaria, 2010:37) menyatakan bahwa, “Apresiasi adalah proses kegiatan pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara objektif dan eksisensial supaya memperoleh sesuatu daripadanya, sehingga tumbuh kepekaan dan kepedulian terhadap karya sastra”. Pada penelitian ini, mengkaji unsur intrinsik berupa tema, tokoh utama, konflik dan latar dalam novel. Penelitian ini juga mendeskripsikan penjelasan dan pemahaman pada tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi alat atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Nasution (dalam Sugiono, 2013:306-307) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, dan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara

pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini”.

Instrumen pembantu dalam penelitian ini adalah tabel pemandu pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data. Tabel pemandu pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data didasarkan pada penggolongan moral. Tabel pemandu pengumpulan data terdiri atas tabel pemandu pengumpulan data moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, tabel pemandu pengumpulan data moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama, tabel pemandu pengumpulan data, dan tabel pemandu pengumpulan data moral dan unsur-unsur intrinsik yang meliputi tokoh, tema, konflik dan latar.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan

Terdapat beberapa tahap kegiatan. Kegiatan yang pertama adalah pemilihan kajian dan objek penelitian yang cocok. Setelah itu penyusunan judul yaitu “Moral dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy” yang dikoreksi dan disetujui pada 22 September 2017 kombi dan DPA. Kegiatan selanjutnya adalah dengan membuat proposal yang terdiri atas pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian. Kegiatan pembuatan proposal ini selalu dikonsultasikan dan di bawah bimbingan dosen pembimbing I dan II.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengumpulan data berupa moral dan unsur-unsur intrinsik dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy. Tahap selanjutnya adalah pengklasifikasian data. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah menganalisis data. Setelah semua data terkumpul dilakukan analisis data berdasarkan teori yang digunakan dan

dilakukan sesuai dengan metode analisis data yang telah direncanakan. Selanjutnya adalah penyimpulan hasil penelitian yang kemudian akan dipaparkan pada bab 4 dan 5.

3. Tahap penyelesaian

Penyusunan laporan penelitian tentang moral dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy merupakan kegiatan awal dalam tahap ini. Setelah laporan penelitian selesai disusun dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II, laporan tersebut dipertanggung jawabkan di depan dosen pembahas, dosen penguji, serta dosen pembimbing I dan II. Jika masih ada yang kurang dalam laporan, maka akan dilakukan revisi untuk menyempurnakan laporan tersebut. Selanjutnya laporan tersebut akan digandakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pembahasan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Pembahasan mengenai unsur intrinsik (tema, tokoh, konflik dan latar), nilai moral tersebut meliputi nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan, Hasil dan pembahasannya sebagai berikut.

4.1 Unsur Intrinsik dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

Analisis unsur intrinsik novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy didalam penelitian ini dibatasi pada analisis unsur tema, tokoh utama, konflik dan latar. Hal ini dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan juga keempat unsur tersebut dapat menunjukkan nilai moral yang akan dikaji. Berikut analisis dari masing-masing unsur.

4.1.1 Tema

Tema merupakan permasalahan yang disampaikan oleh pengarang melalui hasil karyanya. Tema dapat berupa inspirasi kehidupan, keberadaan tema bersifat implisit. Untuk mengidentifikasi tema, bergantung kepada masing-masing penikmat karya sastra itu sendiri. Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Dalam penelitian ini lebih fokus ke tema mayor. Berikut penjelasannya.

a. Tema Minor

Tema minor merupakan makna pokok cerita (khusus) yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu.

b. Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema pokok atau makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan dalam sebuah karya sastra. Analisis tema mayor dalam penelitian ini menggunakan teori Esten yang telah diterangkan pada bab tinjauan pustaka. Analisisnya sebagai berikut:

1) Tema mayor berdasarkan persoalan yang paling menonjol

Tema mayor berhubungan langsung dengan tokoh utama. Teknik menentukan tema mayor dapat ditinjau berdasarkan persoalan yang paling menonjol. Berikut paparannya.

“*Ya jama’ah, shalli ‘alan nabi, shalli ‘alan nabi!*” ucapku pada mereka sehalus mungkin. Cara menurunkan amarah orang Mesir adalah dengan mengajak membaca shalawat. Entah riwayatnya dulu bagaimana. Di mana-mana, di seluruh Mesir jika ada orang bertengkar atau marah, cara meleraikan dan meredamnya pertama-taman adalah dengan mengajak membaca shalawat.... (Habiburrahman, 2004:44).

Persoalan yang paling menonjol dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah tentang percintaan dengan nuansa religi, yang terjadi di sekitar Timur Tengah. Hal ini dapat dilihat dengan empat orang wanita yang sama-sama menyukai satu orang pria yaitu Fahri. Mereka mencintai Fahri karena sifat dan sikapnya yang baik serta menjadi idaman bagi setiap wanita.

2) Tema mayor berdasarkan persoalan yang menimbulkan konflik cerita

Tema mayor dalam sebuah novel dapat ditinjau berdasarkan persoalan yang menimbulkan konflik cerita. Berikut paparannya.

“... Aku membaca selebar kertas itu. Aku ditangkap atas tuduhan memperkosa. Bagaimana ini bisa terjadi. “Ini tidak mungkin! Ini pasti ada kesalahan. Saya tidak mau ditangkap!” bantahku. “Jangan macam-macam, atau kami gunakan kekerasan!” bentak polisi mesir. Aku sangat geram pada sikapnya yang sangat jauh dari sopan dan kelihatan sangat angkuh. Aisha cemas dan memegang tanganku. Polisi Mesir itu itu berkata-kata dengan suara keras seperti anjing menyalak.” (Habiburrahman, 2004:304)

Konflik yang paling menonjol dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah saat penangkapan Fahri atas tuduhan pemerkosaan terhadap Noura. Konflik ini

dianggap menonjol karena Fahri sebagai tokoh utama difitnah memerkosa yang sebenarnya tidak pernah dilakukannya. Dalam konflik ini pula Fahri mendapat tindakan yang tidak pantasnya saat di penjara. Penceritaan ini yang dianggap menonjol dalam novel ini.

- 3) Tema mayor berdasarkan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Tema mayor dalam novel dapat ditinjau berdasarkan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Berikut paparannya.

“Masing-masing penghuni flat ini punya kesibukan. Aku sendiri yang sudah tidak aktif di organisasi manapun, juga mempunyai jadwal dan kesibukan. Membaca bahan tesis, talaqqi qiraah sab’ah, menerjemah, diskusi intern dengan teman-teman mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh S2 dan S3 di Cairo.” (Habiburrahman, 2004:20).

Pada novel *Ayat-ayat Cinta* cerita yang paling membutuhkan banyak waktu adalah tentang Fahri yang sedang menuntut ilmu di Kairo. Tokoh Fahri dikisahkan sebagai mahasiswa S2 Al-Azhar berasal dari Indonesia. Fahri juga mengalami kisah percintaan saat menuntut ilmu di Mesir. Dapat disimpulkan bahwa, tema berdasarkan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan adalah gaya hidup Fahri sebagai mahasiswa Indonesia yang belajar di Al-Azhar.

Setelah melakukan analisis tema mayor berdasarkan persoalan yang paling menonjol, tema mayor berdasarkan persoalan yang menimbulkan konflik cerita, dan tema mayor berdasarkan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, maka dapat disimpulkan tema mayor dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah tentang cinta.

4.1.2 Tokoh Utama

Tokoh merupakan salah satu unsur sastra yang dapat memberi kesan hidup pada cerita. tokoh dalam cerita sangat berperan dalam menjalankan cerita. Dilihat dari peran dan pengembangannya, tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis tokoh

utama berdasarkan tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan, dan tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Analisisnya sebagai berikut.

(1) Tokoh utama yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Analisis tokoh utama berdasarkan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dibuktikan dengan melakukan perbandingan penceritaan interaksi yang dilakukan tokoh Fahmi. Berikut analisisnya.

Pertama, keterlibatan tokoh Fahri dengan tokoh Maria. Keterlibatan tokoh Fahri dan Maria diketahui sebagai tetangga. Penceritaan hubungan Fahmi dan Maria. Berikut paparannya.

“Hei namamu Fahri, iya ‘kan?”

“Benar.”

“Kau pasti tahu namaku, iya ‘kan?”

“Iya. Aku tahu. Namamu Maria. Putri Tuan Boutros Girgis.”

“Kau benar.”

“Apa bedanya Maria dengan Maryam?”

(Habiburrahman, 2004:23)

Kedua, keterlibatan tokoh Fahri dengan tokoh Aisha. Keterlibatan tokoh Fahri dan Aisha diketahui sebagai pasangan suami istri. Penceritaan hubungan Fahri dan Aisha. Berikut paparannya.

Aku mengelus pipi Aisha yang basah

“Maafkan aku Fahri, suasananya jadi sedih.”

Sekarang aku ini adalah dirimu Aisha, bukan orang lain. Tapi aku merasa sangat cemburu sekali.”

“Kenapa?”

“Robin itu. Ingin sekali aku menghajarnya.”

“Terima kasih Fahri, love is never without jealousy. Cinta selalu disertai rasa cemburu. Tanpa rasa cemburu cinta itu tiada. Kau memang suami yang kuidamkan!” (Habiburrahman, 2004:264).

Berdasarkan data di atas tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah Fahri.

4.1.3 Konflik

Konflik dalam suatu cerita merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Konflik terjadi karena adanya perbedaan watak maupun sifat tokoh satu dengan tokoh yang lain. Setiap tokoh di dalam novel pasti mengalami konflik, karena konflik itulah jalan cerita menjadi menarik. Fahri sebagai tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* memiliki konflik yang kompleks. Fahri mengalami konflik fisik maupun batin. Analisis konflik fisik dan konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adlah sebagai berikut.

a. Konflik Fisik.

Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara manusia satu dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitar. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* tidak ditemukan konflik fisik antara manusia dengan manusia. Analisis sebagai berikut.

“Kami mendapat perintah untuk menangkapmu dan menyeretmu ke penjara, ya Mugrim (penjahat)” bentak polisi berkumis tebal”
(Habiburrahman, 2004:335)

Jika dicermati secara mendalam, dialog di atas dapat dikatakan sebagai konflik fisik. Hal ini dapat terlihat dari dialog tersebut, Fahri sebagai tokoh utama mengalami konflik dengan manusia lain yaitu polisi. Fahri ditangkap oleh polisi karena dianggap bersalah telah memperkosa Naura yang sebenarnya tidak dilakukan oleh Fahri. Dapat disimpulkan Fahri mengalami konflik dengan manusia lain yaitu polisi yang diterangkan sebagai “polisi berkumis tebal” oleh pengarang.

b. Konflik Batin.

Konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam diri seseorang berupa pertentangan yang dialami oleh dirinya sendiri. Konflik batin dibagi menjadi dua macam yaitu konflik satu ide dengan ide yang lain dan konflik seseorang dengan kata hatinya. Analisisnya sebagai berikut.

“ ... Jika aku membatalkan pernikahan yang telah dirancang matang, aku tidak tahu apakah Allah masih akan memberikan kesempatan padaku untuk mengikuti sunnah Rasul. Ataukah aku justru tidak akan punya kesempatan menyempurnakan separo agama sama sekali. Tidak selamanya perasaan harus dituruti. Akal sehat adalah juga wahyu ilahi.” (Habiburrahman, 2004:232).

Apabila dicermati secara seksama potongan dialog di atas dapat dikategorikan sebagai data dari konflik batin, hal ini dikarenakan potongan dialog di atas merupakan isi dari hati Fahri. Konflik Batin yang dialami Fahri ketika ia akan menikah dengan Aisyah, namun Fahri sebagai tokoh utama tidak dapat memungkiri perasaannya terhadap Maria yang digambarkan sebagai gadis beragama Kristen Koptik yang juga mencintai Al-qur'an. Perolongan batin yang dialami Fahri inilah yang dicontohkan dalam novel ini.

4.1.4 Latar

Latar adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Latar dibagi menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut penjelasannya.

1) Latar Tempat

Merupakan suatu unsur intrinsik dalam sebuah cerita yang menunjukkan suatu tempat dalam rentangan kejadian dalam cerita. Latar tempat yang terdapat dalam novel Ayat Ayat Cinta, yaitu:

a. Masjid

Masjid adalah tempat beribadah bagi umat Islam. Berikut paparannya:

“Dengan tekad bulat, setelah mengusir rasa aras-arasen aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung utara Cairo, untuk talaqqi pada Syaikh Utsman Abdul Fattah.

Pada ulama besar ini aku belajar qiraah sab'ah dan ushul tafsir..." (Habiburrahman, 2004:16).

Berdasarkan data di atas latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah masjid Abu Bakar Ash-Shidiq sebagai tempat Fahri belajar qiraah, sab'ah, dan ushul tafsir kepada ulama besar di Cairo. Latar tempat ini diungkapkan secara tersurat oleh pengarang pada kalimat "Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung utara Cairo, untuk talaqqi pada Syaikh Utsman Abdul Fattah. Pada ulama besar ini aku belajar qiraah sab'ah dan ushul tafsir".

b. Mahathah Metro

Metro ini adalah bus. Berikut paparannya :

"Di luar masjid, terik matahari dan gelombang angin panas langsung menyerang. Cepat-cepat kuayunkan kaki, berlari-lari kecil menuju *mahathah metro* yang berada tiga puluh lima meter dihadapanku. Ups, sampai juga akhirnya. Aku langsung menuju loket penjualan tiket." (Habiburrahman, 2004:32).

Berdasarkan data di atas, latar tempat yang digunakan pada novel ini adalah Mahathah Metro. Mahathah Metro merupakan kendaraan yang ada Cairo Mesir. Fahri sebagai tokoh utama dalam novel sering menggunakan Mahathah Metro sebagai mobilitasnya. Kendaraan dipilih Fahri karena nyaman dari gelombang angin panas dan harganya murah.

c. Flat

Flat merupakan nama tempat tinggal yang terletak di Kota Cairo. Berikut paparannya :

"Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekedar untuk shalat berjamaah di masjid. Panggilan azan Zuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya

mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya...” (Habiburrahman, 2004:15).

Latar tempat yang ketiga dalam novel ini adalah flat. Flat adalah tempat tinggal yang dipilih kebanyakan mahasiswa Indonesia yang sedang menyelesaikan kuliahnya di Mesir. Latar ini diungkapkan secara jelas oleh pengarang pada kalimat “Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekedar untuk shalat berjamaah di masjid”. Fahri sebagai tokoh utama menggunakan flat sebagai tempat tinggal selama di Cairo.

d. Rumah Sakit

Rumah sakit ini adalah tempat orang sakit. Berikut paparannya:

“Rumah sakit ini adalah tempat Maria dirawat adalah rumah sakit tempat aku dulu dirawat. Begitu sampai disana Madame Nahed langsung meminta temannya untuk memeriksa kesehatanku. Aku sempat minta kepada Madame Nahed menghubungi Aisha yang tinggal di rumah Paman Eqbal yang tak jauh dari rumah sakit. Seorang dokter memeriksa tekanan darahku dan lain sebagainya dengan proses yang cepat...” (Habiburrahman, 2004:367)

Jika diperhatikan secara seksama latar tempat yang digunakan novel ini adalah rumah sakit. Rumah sakit menjadi latar ketika Maria jatuh sakit. Rumah sakit tempat Maria dirawat adalah rumah sakit tempat Fahri dulu dirawat ketika sakit dan pingsan. Latar tempat berupa rumah sakit digambarkan jelas oada ungkapan “Rumah sakit ini adalah tempat Maria dirawat adalah rumah sakit tempat aku dulu dirawat”.

e. Penjara

Penjara adalah tempat orang yang dihukum karena bersalah. Berikut paparannya:

“Aku dibawa ke markas polisi Abbasca. Diseret seperti anjing kurap. Lalu diinterogasi habis-habisan, dibentak-bentak, dimaki-maki dan disumpah serapahi dengan kata-kata kotor”. (Habiburrahman, 2004:302)

Jika diamati secara seksama dalam data di atas, latar tempat yang digunakan dalam cerita tersebut adalah Markas polisi Abbasca. Dalam latar tempat ini tokoh utama yaitu Fahri diinterogasi dan diperlakukan tidak pantas sebelum akhirnya dimasukkan dalam penjara, Fahri diinterogasi dan dipenjara dikarenakan mendapat tuduhan telah memerkosa Noura.

2) Latar Waktu

Merupakan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita atau dongeng. Latar waktu yang dipaparkan penulis dalam novel Ayat Ayat Cinta adalah pada pagi hari, siang, sore, dan malam hari.

a. Pagi dini hari

Pagi dini hari yaitu ketika Fahri dan teman-temannya mendengar Noura disiksa oleh Bahadur. Berikut paparannya :

“Tepat pukul satu dini hari kami melihat hal yang membuat hati miris. Noura disiksa dan diseret dini hari ke jalan oleh ayahnya dan kakak perempuannya.” (Habiburrahman, 2004:74).

Pada data di atas sudah terlihat jelas bahwa latar waktu terjadi pada pagi dini hari dimana pada saat itu Fahri bersama teman-temannya mengadakan syukuran atas keberhasilan Fahri telah lulus tesis.

b. Siang hari

Siang hari adalah ketika Fahri selalu melakukan aktivitas hariannya. Berikut paparannya :

“Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala rasa aras-arasen aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung Kota Cairo untuk *talaqqi* pada Syaikh Utsman Abdul Fathah...” (Habiburrahman, 2004:16).

Pada data di atas sudah terlihat jelas bahwa latar waktu terjadi pada siang hari dimana matahari berada tepat diatas kepala Fahri, tapi dengan semangat yang besar Fahri tetep berangkat menuju Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq.

c. Sore hari

Sore hari adalah ketika Fahri pulang ke flatnya. Berikut paparannya :

“...Aku lupa belum sarapan sejak pagi. Sampai di halaman apartemen aku sempat melihat jam tangan. Pukul tiga seperempat. Kepalaku seperti di tusuk tembak berkarat. Sangat sakit. Begitu membuka pintu rumah, aku merasa tidak kuat melangkahkahi kaki. Kepala terasa seperti digencet palu tajam. Lalu aku tidak tahu apa yang terjadi. Mataku menangkap kilatan cahaya putih lalu gelap.” (Habiburrahman, 2004:173).

Pada data di atas sudah terlihat jelas bahwa latar waktu terjadi pada sore hari dimana Fahri sudah merasa tak sanggup untuk berdiri karena lupa tidak sarapan sejak pagi.

d. Malam hari

Pada malam hari, Fahri makan bersama teman satu flatnya. Berikut paparannya:

“Tepat tengah malam, kami pergi ke *suthuh*. Membawa tikar, nampan besar, empat gelas plastic, *ashir* mangga, *tamar hindi*, dan dua bungkus *firoh masywi* yang masih hangat dan sedap baunya. Kami benar-benar berpesta. Dua ciduk nasi hangat digelar di atas nampan. Sambal ditumpahkan. Lalu dua ayam bakar dikeluarkan

dari bungkusnya. Tak lupa acar dan lalapan mentimun. Satu ayam untuk dua orang.” (Habiburrahman, 2004:71).

Pada data di atas sudah terlihat jelas bahwa latar waktu terjadi pada malam hari dimana pada saat itu Fahri merasa senang sekali karena telah lulus tesis dan mengadakan syukuran dengan temen-temannya yang satu flat untuk makan-makan dan bercanda gurau diatas *Suthuh* apartemen.

3) Latar Suasana

Merupakan suasana sekeliling saat terjadinya peristiwa yang menjadi pengiring atau latar belakang kejadian penting. Suasana di dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini lebih di dominasi dengan haru. Suasana-suasana lain yang tampak pada novel tersebut adalah senang, sedih, cemas, menegangkan, bahagia, dan mencekam.

a. Senang

Rasa senang adalah rasa puas dan lega, tanpa rasa kecewa. Berikut paparannya:

“Mabruk. Kamu lulus. Kamu bisa menulis tesis. Tadi sore pengumumannya keluar”. Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun kepalaku lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu aku bersujud syukur dengan berlinang air mata. Aku merasa seperti dibelai-belai tangan Tuhan...” (Habiburrahman, 2004:69-70).

Jika diamati secara seksama data di atas dapat dikatakan Fahri senang karena dinyatakan lulus tesis dan Fahri bersyukur dengan cara bersujud karena merasa senang, puas dan lega.

b. Sedih

Rasa sedih adalah kebalikan dari rasa senang. Berikut paparannya:

“Aku tak mampu menatapnya. Maria yang kulihat itu tidak seperti Maria yang dulu. Ia tampak

kurus. Mukanya pucat dan layu. Tak ada senyum di bibirnya. Matanya terpejam rapat. Air matanya terus meleleh. Entah kenapa tiba-tiba mataku basah. Seorang dokter setengah baya memintaku untuk berbicara dengan suara yang datang dari jiwa agar bisa masuk ke dalam jiwa Maria. “Ini penyakit cinta, hanya bisa disembuhkan dengan getaran-getaran cinta.” katanya padaku.” (Habiburrahman, 2004:367).

Jika diamati secara seksama data di atas dapat dikatakan sedih karena tampak pada Maria yang merasakan sakit hati pada Fahri hingga Maria koma di rumah sakit.

c. Cemas

Rasa cemas adalah khawatir, takut atau gelisah. Berikut paparannya:

“Aku sangat geram pada sikapnya yang sangat jauh dari sopan dan kelihatan sangat angkuh. Aisha cemas dan memegang tanganku.” (Habiburrahman, 2004:304).

Jika diamati secara seksama data di atas dapat dikatakan cemas tampak pada Aisha ketika Fahri ditangkap oleh polisi Mesir, karena Aisha percaya Fahri tidak melakukan apa yang telah dituduhkan oleh Fahri suaminya.

d. Menegangkan

Rasa tegang adalah rasa yang mencekam. Berikut paparannya:

“Persidangan kedua sangat menegangkan. Tuan Boutros hadir memberikan kesaksiannya. Beliau membantah keterangan Noura.” (Habiburrahman, 2004:343)

Jika diamati secara seksama data di atas dapat dikatakan tegang saat terjadi di dalam ruang sidang yang menentukan nasib

Fahri untuk kedepannya, karena Aisha takut Fahri dinyatakan bersalah saat persidangan.

4.2 Moral Manusia Terhadap Diri Sendiri dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Moral manusia terhadap diri sendiri adalah segala sesuatu menyangkut pribadinya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri. Manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang telah dialaminya. Pengalaman hidup tersebut dijadikan sebagai dasar dalam bersikap, bertindak dan berperilaku dalam hidup masyarakat. Moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* meliputi bijaksana. Berikut ini data dan penjelasan moral manusia terhadap diri sendiri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Dibawah ini dijelaskan moral tokoh utama berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri

4.2.1 Bijaksana

Bijaksana dapat ditunjukkan dengan menyelesaikan suatu masalah dengan baik. Sabar dapat ditunjukkan dengan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). (KBBI, 2005:227). Tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki sifat bijaksana. Berikut paparan data yang menunjukkan sifat bijaksana.

“Sebagai yang dipercaya untuk jadi kepala rumah keluarga, meskipun tanpa seorang ibu rumah tangga, aku harus jeli memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anggota. Dalam flat ini kami hidup berlima; aku, Saiful, Rudi, Hamdi, dan Misbah. Kebetulan aku yang paling tua, dan paling lama di Mesir. Secara akademis aku juga yang paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al-Azhar...” (Habiburrahman, 2004 : 19).

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa tokoh Fahri memiliki sifat bijaksana. Sikap bijaksana ditunjukkan tokoh Fahri saat dia berperan sebagai kepala rumah tangga. Kutipan di atas mengajarkan supaya sikap bijaksana seperti yang ditunjukkan tokoh Fahri adalah sikap yang terpuji, Setiap

manusia perlu memiliki sikap bijaksana dalam mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk masalah dan kesulitan

4.2.2 Sabar

Sabar merupakan kemampuan untuk tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati (KBBI, 2005:973). Tokoh utama dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy memiliki sifat sabar. Berikut paparan data yang menunjukkan sikap sabar.

“Mulanya Fahri banyak menghibur. Dia lalu merayukan dan membujukku dengan kata-kata manis. Entah dari mana ia tahu kalau aku mau dijual pada turis bule. Fahri menawarkan saya untuk kawin dengannya dan akan diajak hidup bahagia di Indonesia. Ia berjanji akan membuat hidupku bahagia. Malam itu saya menangis dalam pelukan Fahri. Saya merasakan Fahri adalah dewa penyelamat. Entah bagaimana prosesnya malam itu saya telah menyerahkan kehormatan saya padanya. saya terhipnotis oleh janji yang ia berikan...” (Habiburrahman 2004:335).

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa tokoh Fahri memiliki sikap sabar. Sikap sabar ditunjukkan tokoh Fahri ketika dia dituduh memperkosa Nuora. Kutipan di atas menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri dalam hal ini adalah sangat penting memiliki sikap sabar ketika menghadapi suatu cobaan dan tidak membalas perbuatan buruk orang lain terhadap diri sendiri, seperti yang dilakukan tokoh Fahri.

4.3 Moral Manusia Terhadap Sesama dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Moral manusia terhadap sesama adalah bagaimana manusia berlaku sebagai manusia terhadap manusia lain (sesamanya). Hubungan manusia dengan sesama merupakan sebuah hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dari satu individu kepada individu yang lain. Hakikatnya menjadi manusia merupakan makhluk sosial. Jadi, manusia tidak akan bisa hidup tanpa berinteraksi dengan sesamanya. Nilai moral tentang hubungan manusia dengan sesama dalam novel

Ayat-Ayat Cinta meliputi peduli, dan kasih sayang. Berikut ini data dan penjelasan moral manusia terhadap sesama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

4.3.1 Peduli Terhadap Sesama

Kepedulian terhadap sesama membuat kehidupan semakin indah, peduli dapat diartikan sebagai sikap memperhatikan, menghiraukan terhadap orang lain (KBBI, 2005:841). Tokoh utama dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy memiliki sifat peduli terhadap sesama. Berikut paparan data yang menunjukkan sikap peduli terhadap sesama.

“... Kumohon turunlah dan usaplah airmatanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis.”
(Habiburrahman 2004:75)

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan tokoh Fahri memiliki sifat peduli. Sifat peduli ditunjukkan tokoh Fahri saat melihat Noura menangis dibawah tiang lampu merkuri. Kutipan di atas mengajarkan supaya sikap peduli seperti yang ditunjukkan tokoh Fahri adalah sikap peduli terhadap sesama akan memupuk rasa cinta dan peduli dengan sesama yang membutuhkan.

4.3.2 Kasih Sayang

Kasih sayang antarsesama manusia akan memperindah hidup bukan hanya sesama manusia bahkan kepada Tuhan, dan semua segi kehidupan di dunia ini, kasih sayang sendiri memiliki arti sebagai sikap memiliki cinta kasih terhadap sesama atau mempunyai rasa kasih sayang dan saling mengasihi (KBBI, 2005:512). Tokoh utama dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy memiliki sifat kasih sayang. Berikut paparan data yang menunjukkan sikap kasih sayang.

“.....Kusap airmatanya dengan ujung jilbabnya, pelan kubisikkan padanya sebuah harapan.
*Sayang, tancapkan dalam hati
walau tak kini
esok insya Allah terjadi
kita akan bulan madu lagi
berkali kali
lebih indah dari yang telah kita lalui*

*apalagi di sorga nanti
walau tak kini
esok insy Allah terjadi
selama cinta kita tak pernah mati
selama iman masih terpatri dalam diri”.*
(Habiburrahman, 2004:331)

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa tokoh Fahri memiliki sikap kasih sayang. Sikap kasih sayang ditunjukkan tokoh Fahri kepada istrinya Aisha. Kutipan di atas mengajarkan supaya rasa cinta kasih seperti yang ditunjukkan tokoh Fahri bisa ditanamkan di diri manusia.

4.4 Moral Manusia Terhadap Tuhan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan manusia dengan penciptanya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana manusia beribadah kepada Tuhannya. Ibadah pastinya berhubungan erat dengan agama. Jadi, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan adalah sikap atau perilaku manusia dalam melaksanakan perintah dan larangan Tuhan sesuai dengan agama yang dianut. Nilai moral dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* yaitu percaya kepada Tuhan. Berikut ini data dan penjelasan moral manusia terhadap Tuhan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Semua umat beragama pastilah mengenal Tuhan dan percaya dengan adanya Tuhan. Percaya terhadap Tuhan dapat dinyatakan dengan berbagai perbuatan, salah satunya adalah ibadah. Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Umat muslim mempunyai ibadah yang wajib dilaksanakan sehari lima waktu yaitu shalat. Shalat merupakan salah satu perkara yang diingat dan diwasiatkan terakhir kali oleh Rasulullah kepada umatnya, sebelum beliau wafat. Oleh karena itu, rajin shalat menjadi sangat penting dibiasakan sejak dini.

4.4.1 Berdoa Kepada Tuhan

Berdoa adalah permohonan atau harapan, permintaan yang ditunjukkan kepada Tuhan (KBBI, 2005:271). Tokoh utama dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy memiliki sikap berdoa/meminta pertolongan kepada Tuhan. Berikut paparan data yang menunjukkan sikap berdoa/meminta pertolongan kepada Tuhan.

“Sebelum tidur aku sudah baca shalawat dan doa. Aku tak tahu mimpi itu tafsirnya apa. Kalau Ibnu Sirin masih hidup tentu aku tanyakan pada dia. Aku beristighfar berkali-kali memohon ampunan kepada Allah jika guyonanku pada Madame Nahed tadi tidak semestinya aku lakukan...”(Habiburrahman, 2004:146).

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa tokoh Fahri memiliki sifat berdoa/meminta pertolongan kepada Tuhan. Sifat berdoa/meminta pertolongan kepada Tuhan ditunjukkan tokoh Fahri selalu meminta ampunan dengan cara selalu berdoa kepada Tuhan. Kutipan di atas mengajarkan supaya sifat berdoa/meminta pertolongan kepada Tuhan seperti yang ditunjukkan tokoh Fahri adalah sifat yang terpuji, sehingga akan membuat manusia lebih dekat kepada penciptanya.

4.4.2 Beriman Terhadap Tuhan

Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa itu sangat penting. Karena keberadaan manusia bukan dengan sendirinya. Kepercayaan berarti anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata (KBBI, 2005:856). Tokoh utama dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy memiliki sifat percaya kepada Tuhan. Berikut paparan data yang menunjukkan sikap percaya kepada Tuhan.

Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekedar untuk shalat berjamaah di masjid. Panggilan azan Zuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya...(Habiburrahman, 2004 : 15).

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa tokoh Fahri memiliki sifat percaya kepada Tuhan. Sifat percaya kepada Tuhan ditunjukkan tokoh Fahri selalu menjalankan perintah agama yaitu beribadah.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan. Kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Kajian mengenai unsur intrinsik dan kajian moral pada novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat disimpulkan sebagai berikut. Kajian mengenai unsur intrinsik meliputi: tokoh, tema, latar, konflik dan kajian moral yang berkaitan terhadap manusia dengan diri sendiri, moral manusia terhadap sesama, dan moral manusia terhadap Tuhan.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy didukung oleh 5 tokoh, yang terdiri atas satu tokoh utama dan beberapa tokoh pembantu. Tokoh utama pada novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah Fahri. Tokoh pembantu yang sering berhubungan dengan tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* diantaranya adalah Maria (Maryam), Noura, Aisyah dan Nurul. Tema dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah cinta, konflik dalam novel ini terdiri konflik fisik dan konflik batin. Latar dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dibagi menjadi tiga macam yaitu, latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

Kajian moral yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Tuhan. Moral yang berkaitan dengan diri sendiri meliputi bijaksana dan sabar. Moral yang berkaitan dengan sesama meliputi peduli nasib orang lain dan cinta kasih. Moral yang berkaitan dengan Tuhan meliputi berdoa kepada Tuhan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Melalui moral tersebut diperoleh beberapa peran yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Beberapa pesan yang dapat diambil dalam novel tersebut adalah sebagai berikut.

Moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri menyangkut bijaksana dan sabar. Bijaksana dapat ditunjukkan dengan

menyelesaikan suatu masalah dengan baik. Sabar dapat ditunjukkan dengan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Setiap manusia perlu memiliki sikap bijaksana dan sabar dalam mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk masalah dan kesulitan.

Moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama menyangkut kasih sayang dan peduli terhadap sesama. Kasih sayang dapat menciptakan hidup lebih indah dan kasih sayang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Kasih memiliki peranan penting dalam kehidupan karena sayang merupakan dasar untuk menciptakan hidup lebih indah. Kasih sayang perlu dimiliki oleh siapapun. Kasih sayang dapat ditunjukkan dengan kepada siapapun. Sikap peduli ditunjukkan dengan khawatir dan membantu sesama.

Moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan menyangkut percaya kepada Tuhan dengan cara beribadah dan berdoa ditunjukkan dengan meyakini bahwa Tuhan yang telah menciptakan, menguasai, dan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia.

Melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* mengajarkan tentang moral. Moral mengajarkan pada kebaikan dan menjadikan seseorang menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

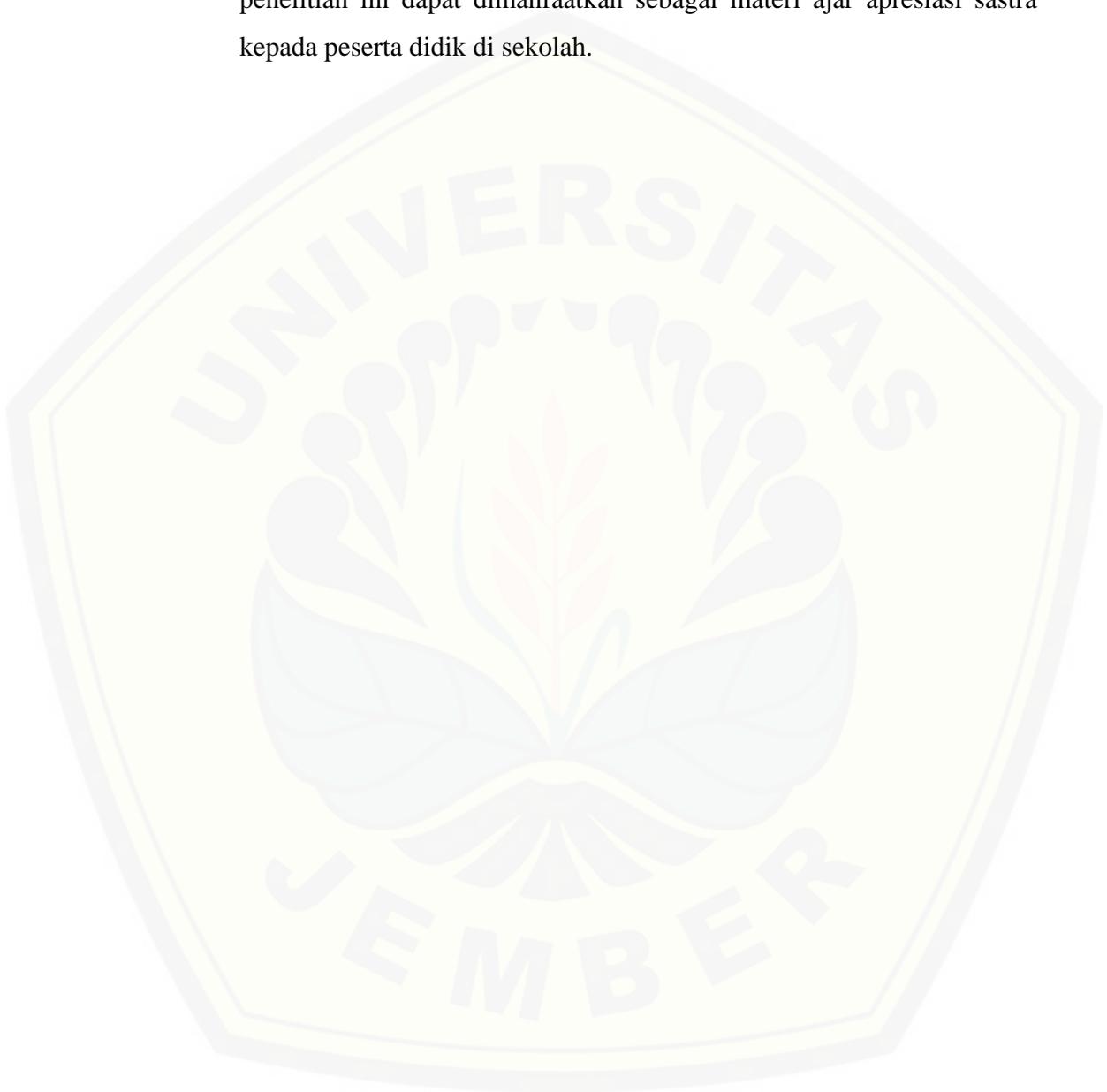
5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah menemukan hasil dan pembahasan tentang moral dan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dengan kajian yang tidak hanya terbatas pada moral dalam novel dan unsur intrinsik.
- 2) Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebaiknya memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan untuk menambah

pengetahuan tentang moral dalam novel yang sarat akan moral dan unsur intrinsik sebagai materi ajar di sekolah.

- 3) Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sebaiknya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar apresiasi sastra kepada peserta didik di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aryono, Rizki. 2013. "Nilai-nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Keresidenan Besuki". Tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Jember.
- Aziez, Furqonul dan Hasim Abdul. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budianingsih, C Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- K. Bertens. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kibtiyah, Siti Nur. 2012. "Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ratu Kencana Wungu Karya Sri Sayekti". Tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Jember.
- Magnis Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mukti, Bijaksono H. 2014. *Penokohan dalam Cerpen-Cerpen Koran Kompas karya Triyanto Triwikromo*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Jember.
- Nawawi, H Hadar dan H Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. 1996: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Rohimah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana, Jakarta.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Augustin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianto*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metodologi Penelitian
<p>Nilai Moral Dalam Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shrirazy</p>	<p>a. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik (tokoh, tema, konflik, latar) dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy?</p> <p>b. Bagaimanakah moral manusia terhadap diri sendiri dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy?</p> <p>c. Bagaimanakah moral manusia terhadap sesama dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy?</p> <p>d. Bagaimanakah moral manusia terhadap Tuhan dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy?</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan moral</p>	<p>Data dalam penelitian ini berisi, kalimat-kalimat, dan paragraf dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy yang mengindikasi moral dan unsur-unsur intrinsik. Data tersebut dapat berasal dari dialog antar tokoh dalam cerita, penjelasan tokoh lain, dan penjelasan dari pengarang.</p> <p>Sumber data dari</p>	<p>1). Pengumpulan data</p> <p>a) Membaca berulang-ulang novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy, sehingga dapat dipahami moral dan unsur-unsur intrinsik dalam novel;</p> <p>b) Mengidentifikasi data yang tersebar pada setiap kata, kalimat, paragraf, dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy untuk menunjukkan moral dan unsur-unsur intrinsik;</p> <p>2). Metode analisis data :</p> <p>a. Membaca</p> <p>b. Deskripsi</p> <p>c. Interpretasi</p> <p>d. Apresiasi</p> <p>3). Prosedur penelitian</p> <p>a. Persiapan</p>

			<p>penelitian ini adalah novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh republika pada tahun 2004 dengan jumlah 419 halaman.</p>	<p>b. Pelaksanaan c. Penyelesaian</p>
--	--	--	--	---

LAMPIRAN B.

SINOPSIS

Fahri bin Abdullah Shiddiq adalah seorang mahasiswa Universitas Al-Azhar Cairo yang berasal dari Indonesia. Dia tinggal di sebuah flat sederhana bersama keempat orang temannya yang juga berasal dari Indonesia. Fahri adalah orang yang “lurus” dan sangat disiplin terhadap peta hidupnya. Dari peta hidupnya itu, tersurat bahwa tujuan utama yang ingin dia capai adalah lulus S2 di Al-Azhar. Namun, Fahri nampaknya tidak bisa lepas dari kisah percintaan yang dia alami di Mesir yang rupanya sudah menjadi qadha baginya.

Wanita pertama yang ikut bersandiwara dalam kisah percintaannya adalah Maria. Gadis Kristen Koptik yang mengagumi Al-Qur'an itu adalah tetangga satu flat Fahri. Keluarga Maria sangat akrab dengan Fahri terutama Maria. Kekagumannya terhadap Fahri berubah menjadi cinta. Sayang, cinta Maria hanya tercurah dalam diary saja.

Selain Maria, ada Nurul yang juga jatuh cinta pada Fahri. Sebenarnya, Fahri juga menaruh hati pada gadis manis ini, anak seorang kyai terkenal itu. Namun, Fahri tidak pernah menunjukkan perasaannya karena rasa mindernya yang hanya anak seorang petani.

Setelah itu ada Noura. Noura juga merupakan tetangga Fahri yang selalu di siksa ayahnya sendiri. Fahri hanya bersimpati pada Noura dan ingin menolongnya, tidak lebih. Namun, Noura mengharap lebih. Inilah yang menjadi masalah besar ketika Fahri harus mendekam di penjara karena Noura menuduh Fahri memperkosanya.

Yang terakhir adalah Aisha. Dia lah gadis yang di pilih Fahri untuk menjadi pendamping hidupnya. Kisah perjumpaannya dengan Aisha di mulai dari pertemuan di Metro sampai perjodohnya oleh rekannya sendiri yang merupakan paman Aisha, Eqbal. Aisha jatuh cinta pada Fahri dan Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya.

Saat tertimpa musibah, saat Fahri di penjara atas tuduhan dari Noura, saat itulah Fahri di uji oleh Tuhannya. Namun, musibah itu justru memperkuat imannya. Dan saat peristiwa itu lah yang melibatkan Maria sebagai saksi kunci Fahri yang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Maria yang sedang sekarat karena merindukan Fahri tidak bisa hadir dalam persidangan. Hal ini yang juga menjadi ujian kesetiaan cintanya pada Aisha karena hanya dengan sentuhan dan ucapan sayang dari Fahri, Maria dapat tersadar.

Fahri pun menikahi Maria. Dari diary Maria, Fahri tahu betapa Maria sangat mencintainya. Saat itu lah Maria dapat hadir dalam persidangan untuk menjadi saksi yang pada akhirnya dapat membebaskan Fahri.

Fahri, Aisha, dan Maria hidup bahagia. Namun, Sang Khalik memiliki kehendak yang lain. Penyakit Maria kembali kambuh dan ia pun meninggal dunia. Ia meninggal saat sedang memiliki wudhu dan meninggal dalam keadaan islam.



AUTOBIOGRAFI



I. DATA PRIBADI

Nama : LINDA FATMAWATI
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 29 Maret 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Desa Glagah Masjid, Kecamatan Glagah,
Kabupaten Lamongan
Alamat di Jember : Jl. Halmahera 1 no 19, Sumbersari
Nama Orang Tua Ayah : ACHMAD TAUFIT
Ibu : ALIYAH

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1	SDN 1 GLAGAH	Glagah-Lamongan	2004
2	SMP N 1 GLAGAH	Glagah-Lamongan	2007
3	SMA SEMEN GRESIK	Gresik	2010